

**MODEL LAYANAN BELAJAR UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDIT HIDAYA TULLAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh :
SOLIHIN
NIM:03230070**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA
TAHUN 2010**

**MODEL LAYANAN BELAJAR UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDIT
HIDAYATULLAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat
Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial**

**Oleh :
SOLIHIN
NIM:03230070
2010**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Solihin

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di – Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Solihin

Nim : 03230070

Judul : Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta

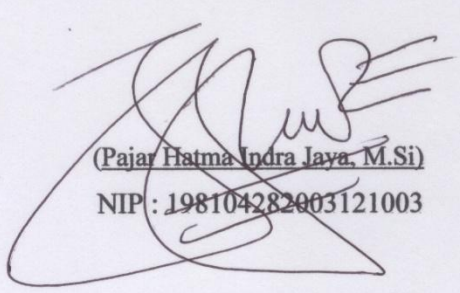
Maka skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana sosial islam (S.Sos.i) pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 11 Februari 2010

Dosen Pembimbing


(Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si)

NIP : 198104282003121003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/474/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT
Hidayatullah Yogyakarta**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Solihin
NIM : 0230070
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 25 Februari 2010
Nilai Munaqasyah : **B +**

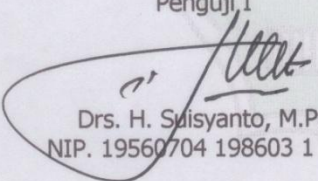
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing


Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Penguji I

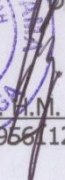

Drs. H. Suisyanto, M.Pd
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji II


Noorkamilah, S.Ag.,M.Si
NIP. 19740408 200604 1 002

Yogyakarta, 23 Maret 2010
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTO

Siduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya.¹

Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain²

¹ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, Mizan Media Utama, Bandung 2007

² Al-hadist

Salaman Persembahan

1. ***Skripsi ini ku-persembahkan untuk Bapak-Ibu-ku tercita beserta semua kangMas dan MbaYu-ku tersayang.***

Terimakasih untuk semua pengorbanan dan do'a yang tidak pernah putus, semoga kebaikan senantiasa Allah Subhannahu wata'ala sertakan bersama kita semua, amin...

2. ***Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam beserta jajarannya terimakasih untuk semua ilmu dan layanan yang sudah diberikan.***

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمدا عبده ورسوله.
اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد...

Semua pujian hanya milik Allah Ta'ala. Tuhan pencipta dan pemelihara seluruh alam, kami bersyukur atas anugrah, petunjuk serta kekuatan yang telah diberikan kepada kita semua khususnya penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dan penulisan skripsi berjudul **MODEL LAYANAN BELAJAR UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDIT HIDAYATULLAH YOGYAKARTA**

Sholawat beserta salam senantiasa kita lantunkan untuk Baginda Nabi agung kita Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jaman kebodohan kepada peradaban ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu demi tersusunnya tulisan ini. Antara lain:

1. Bapak Prof., DR., Bahri Ghazali, MA Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan persetujuan atas penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd Selaku Ketua Jurusan PMI
3. Bapak Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Afif Rifai, M.S selaku penasehat akademik yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis selama studi di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
5. Semua Dosen di Fakultas Dakwah khususnya di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah berbagi segalanya berupa ilmu pengetahuan.
6. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan sebagian fasilitasnya dalam pengumpulan bahan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Untung Purnomo, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDIT Hidayatullah yang telah memberikan ijin penelitian sekripsi ini.

8. Ibu Astuti, S.Pd selaku guru pengampu khusus ABK beserta semua guru yang terlibat yang banyak meluangkan waktunya untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Masih banyak sebenarnya yang ingin kami sampaikan khususnya kepada teman-teman Asatid di PP. Hidayatullah dan semua pihak yang telah memberikan banyak motivasi dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga segala bantuan dan jasanya menjadi amal shaleh yang diterima dan mendapat pahala yang banyak di sisi Allah SWT. Amiin.

Terakhir hanya kepada Allah SWT jualah penulis haturkan, rasa syukur dan terima kasih atas segala karunia yang diberikan sehingga penulis mampu merampungkan penelitian ini.

Yogyakarta 3 Desember 2009 M

Penulis

Sholihin
NIM: 03230070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teoritik.....	12
H. Metode Penelitian.....	39
I. Metode Analisis Data	41
J. Sistematika Penulisan	42
BAB II GAMBARAN UMUM SDIT HIDAYATULLAH.....	43
A. Letak Geografis.....	43
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	44
C. Dasar dan Tujuan Berdirinya	49
D. Visi dan Misi.....	50

E. Kurikulum.....	52
F. Metode Pembelajaran	57
G. Keadaan Guru dan Siswa	61
H. Sarana dan Prasarana	68
I. Model Pembiayaan	69
J. Struktur Organisasi.....	73
K. Aktifitas Sehari-hari	77
BAB III PROGRAM LAYANAN BELAJAR UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN	
KHUSUS (ABK) DI SDIT HIDAYATULLAH YOGYAKARTA	80
A. Latar Belakang Munculnya Program.....	80
B. Model Layanan Belajar Untuk ABK	82
C. Pengembangan Kurikulum.....	94
D. Evaluasi Pembelajaran	102
E. Profil Siswa dan Alumni.....	108
BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM	
LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	115
A. Faktor Pendukung	115
B. Faktor Penghambat dan Penyelesaiannya	116
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	119
C. Kata Penutup	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125

ABSTRAKSI

Anak berkebutuhan khusus lahir bukan atas kehendak sendiri ataupun keinginan orang tuanya, tapi mereka adalah ayat-ayat Tuhan yang seharusnya di baca dan disikapi dengan segenap kepedulian. Kini keberadaan mereka tidaklah sedikit, Harian Kompas tanggal 07 November 2003 melangsir bahwa ada sekitar 1,5 juta jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, jumlah ini belum termasuk anak ABK yang ada di daerah-daerah terpencil. Pada tahun yang sama Dit PLB mengungkapkan jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum mendapatkan layanan pendidikan di lembaga pendidikan formal sebesar 96,7%.³

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk layanan belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus disekolah-sekolah formal, baik ditingkat TK, SD, SMP maupun SMA. Dengan adanya pendidikan inklusi diharapkan akses layanan belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mudah. Anak berkebutuhan khusus tidak perlu lagi bersekolah dengan mencari sekolah khusus yang terkadang jauh dari tempat tinggal mereka. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah merupakan salah satu sekolah dasar yang ikut menyelenggarakan program layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Keberadaan program layanan ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, namun di dalam pelaksanaannya, SDIT Hidayatullah mengalami berbagai hambatan dalam mencapai tujuannya. Model layanan belajar dirancang dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki sekolah.

Observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, kabag pengajaran dan kurikulum, guru bidang motivasi, guru pengampu anak berkebutuhan khusus, orang tua murid dan alumni telah dilakukan semuanya berjumlah 10 informan. Kemampuan sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus masih terbatas (hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 20 anak berkebutuhan khusus dari 350 murid yang ada. Terdiri dari 3 anak autis dan sisanya anak berkebutuhan khusus ganda (lambat belajar, kesulitan belajar, hiperaktif ringan dan berat)). Pembatasan ini di sesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sekolah (hasil survai menunjukan bahwa sejak dibukanya program layanan ini pada tahun 2002 hingga sekarang sekolah baru mampu menyediakan dua guru pengampu khusus dengan satu ruang khusus berukuran 3x4 m²).

Factor-faktor yang menjadi penyebab adalah keterbatasan SDM (hanya memiliki 1 orang guru khusus), keadaan kelas yang terbatas ditambah dengan kurang tersedianya media belajar yang memadai sehingga menjadikan program layanan ini terbatas dan kurang berjalan secara maksimal. Langkah-langkah perbaikan terhadap masalah yang terjadi adalah menambah SDM (minimal ada 3 guru pengampu khusus), memberikan keahlian-keahlian khusus terkait dengan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus, membuat forum khusus untuk guru dan orang tua murid dengan bimbingan para professional dan melakukan sosialisasi secara berkala guna menciptakan lingkungan akademik yang sehat untuk semua siswa. Sedangkan untuk melengkapi media belajar, sekolah harus mencantumkan secara tertulis kebutuhan media belajar anak dikelas ABK ke dalam rencana program kerja peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, dengan demikian perlu dibuat rencana program kerja yang jelas, terukur dan sistematis.

Kata kunci : Peningkatkan SDM dan prasarana sekolah

³ Ika Widyawanti, *Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*, /<http://life style.okezone.com/> akses, senin, 25 Mei 2009.

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan persepsi sekaligus memperjelas makna yang dimaksud dalam penulisan judul skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk menguraikan beberapa istilah dalam judul tersebut.

1. Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Model layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebuah program belajar yang disediakan bagi anak berkebutuhan khusus dengan metode yang telah disesuaikan dengan kebutuhannya¹.

Secara umum ada dua model layanan belajar yang sering dikenal dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus; yang pertama adalah model penempatan anak berkebutuhan khusus secara terpisah, dimana anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam satu sekolah khusus yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Yang kedua adalah model pemebelajaran dalam sekolah inklusi yaitu model pembelajaran dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus dari semua jenis dan tingkatan secara penuh di sekolah-sekolah umum.²

¹ <http://www.jurnalperempuan.com>(akses, sabtu 13 November 2009)

² Mumpuniarti, *Curriculum Modification in Inclusive Education Model*, JJR, th, 11, No.2, Desember 2001, PLB-FIP-Universitas Negri Yogyakarta.

Dan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang kedua yaitu penelitian tentang bagaimana bentuk layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Mangunsong (1981) mendefinisikan (ABK) sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dari dua atau lebih dari hal-hal di atas.³

Sedangkan di dalam buku psikologi dan pendidikan anak luar biasa Suran dan Rizzo (1979) mengartikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Ringkasnya anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki ciri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik dari segi ciri-ciri mental, kemampuan fisik, perilaku social atau kombinasi dari dua atau lebih dari hal-hal di atas. Diantara yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah autistik, hiperaktif (ADHD), gangguan komunikasi, cacat fisik dan gangguan pendengaran⁴

Mengingat begitu banyak jenis anak kebutuhan khusus maka pada penelitian ini penulis hanya memilih anak kebutuhan khusus yang ada di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yakni jenis (ABK) autistik, yaitu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan ketidakmampuan berkomunikasi, penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, serta mempunyai tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik). (Hallahan dan Kauffman, 2006 : Mangunsong, 2009). Pembatasan ini dilakukan agar pada

³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP UI, 1998

⁴ Mudjito AK, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Kapanlaji.com (akses, senin 17 Mei 2009)

bagian selanjutnya pembahasan bisa lebih terarah. Pemilihan jenis kebutuhan khusus ini juga dipilih berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelum pengambilan data dilakukan

3. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Yogyakarta

SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah sekolah dasar islam terpadu dibawah naungan Yayasan As-sakinah Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. Berdiri pada tahun 1998, terletak di Jalan Palagan Tentara Pelajar Km 14,5 Dusun Balong, Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Pada mulanya sekolah ini hanya dihuni oleh anak-anak yang berkatagori normal belajar saja. Namun dalam perkembangannya banyak orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sini dalam katagori anak ‘bermasalah’ pada proses selanjutnya ternyata sekolah mampu mendidik anak-anak tersebut lulus dengan predikat baik bahkan bisa berprestasi. Berawal dari situlah pada tahun 2002 tim pengembangan SDIT yang ketika itu di jabat oleh bapak Untung Purnomo mulai menggarap secara serius kurikulum tersendiri untuk siswa berkebutuhan khusus.⁵

Maksud dari keseluruhan judul *Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Hidayatullah Yogyakarta)*” adalah sebuah penelitian mengenai bagaimana bentuk layanan belajar yang diselenggarakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam upaya mewujudkan dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Kesejahteraan masyarakat tidak akan

⁵ Wawancara dengan Pak Saryo *mantan kepala sekolah SDIT dan sekarang sebagai guru bina sastra dan bagian pengembangan sekolah dan motivasi*. Kamis/20/10/2009/di ruang kepala sekolah.

terwujud dengan merata tanpa adanya unsur pendidikan yang berjalan dengan baik, bermutu, berkualitas, berkesinambungan, dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kenyataan yang terjadi masih banyak pendidikan yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu dari orang-orang tertentu saja, diantaranya mereka yang belum sepenuhnya bisa menikmati pendidikan yang semestinya adalah anak-anak difabel atau anak-anak berkelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus.

Realitas umum masih banyak yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang terbelakang dan berintelegensi rendah padahal tidak semua anggapan demikian itu benar. Implikasi negatif dari anggapan seperti ini kemudian menyebabkan munculnya penyikapan serta perlakuan kurang bijak terhadap sebagian besar anak berkebutuhan khusus, padahal apabila logika itu sehat tentu akan mengatakan bahwa ABK itu lahir bukan pilihan anak itu sendiri atau pilihan orang tuanya, akan tetapi yang jelas bahwa keberadaan mereka adalah bagian dari realitas social yang hadir ditengah-tengah kompleksitas masyarakat yang majemuk, yang seharusnya dibaca dan disikapi dengan penuh kearifan. Sehingga mereka mendapatkan perhatian sebagaimana seharusnya.

Allah *Subhanahu Wataala* Berfirman :

خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“ *Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

(QS.At-Tin{95:4})

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap ramah, bijak dan adil terhadap semua manusia terlebih kepada orang yang oleh Allah diberikan kemampuan yang berbeda dari kebanyakan manusia pada umumnya. Dalam Al-Quran kita mendapati surat *abbasa* yang artinya bermuka masam, sebagian mufasir

memberikan pengertian bahwa surat ini hadir sebagai teguran dari Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad SAW. atas sikapnya yang kurang bersahabat (bermuka masam) terhadap salah seorang difabel bernama Abdullah Umi Ma'tum. Pendapat ini disandarkan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Hakim dalam kitab *Al-Mustadrhaq* yang artinya “ Suatu ketika Rosulullah sedang berdiskusi dengan Para pemuka Quraisy, mereka adalah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal, Abbas dan Umayyah bin Khalaf, diskusi ini Rosulullah lakukan dalam rangka berdakwah kepada mereka, tiba-tiba datang sahabat Abdullah Umi ma'tum dan meminta diajari perkara agama kepada Rosulullah. Dia meminta sampai 3 kali akan tetapi Rasulullah tetap berdiskusi dengan mereka, dan tampaklah sesuatu yang tidak mengenakan pada wajah Rosulullah karena permintaan sahabat Abdullah Umi Ma'tum tersebut. Kemudian Nabi bermuka masam dan berpaling darinya dan beliau tetap meneruskan diskusinya dengan mereka. Lantaran sebab ini turunlah surat *abbasa* “ *Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1) karena seorang yang buta telah datang kepadanya (2) Dan takutlah engkau Muhammad barangkali Ia ingin mensucikan dirinya (dari dosa) (3) atau Dia ingin mendapatkan pengajaran yang bermanfaat kepadanya (4) sementara orang yang merasa dirinya serba cukup (pemuka Quraisy) (5) maka engkau Muhammad memberi perhatian kepada mereka (6) padahal tidak ada (cela) bagimu kalau dia tidak mensucikan diri (beriman) (7) “*. Sejak saat itu Rosulullah selalu memuliakan Abdullah Umi Ma'tum setiap kali beliau berjumpa dengannya beliau mengucapkan selamat datang wahai orang yang dengan sebabnya Allah *Ta'ala* menegurku.⁶ Ayat-ayat ini memberikan pengertian kepada kita bahwa hendaknya pengajaran itu diberikan kepada orang-orang yang berkemauan (orang

⁶ Abu Hasan Ali Bin Ahmad Al Wahidi Annaisaburi, *Kitab Asbabun Nuzul*, (Libanon; Darul Fikr Beirut 1991).

yang paling membutuhkan) dan punya rasa takut kepada Allah sekalipun dia seorang yang berkebutuhan khusus.

Saat ini dunia pendidikan kita masih sangat minim perhatiannya terhadap anak-anak yang mempunyai kemampuan khusus padahal mereka adalah orang yang paling membutuhkan pengajaran karena kekhususannya. Dan jumlah mereka (anak berkebutuhan khusus) saat ini tidaklah sedikit, sebagai contoh anak autis, pada hari autis sedunia yang jatuh pada 8 April 2009 yang lalu diketahui bahwa prevensi anak autis saat ini mencapai 10 anak dari 100 anak.⁷ Data ini menunjukkan bahwa 10 % populasi anak-anak adalah anak autis. Padahal anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak autis, akantetapi meliputi anak-anak yang mengalami gangguan mental, gangguan atensi, gangguan emosional dan perilaku, ketidakmampuan belajar, hambatan fisik, komunikasi, autism, traumatic *brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus. Di Indonesia sendiri sebagaimana yang dilangsir Harian Kompas pada tanggal 07 November 2003 mengungkapkan bahwa ada sekitar 1,5 juta jumlah anak berkebutuhan khusus, jumlah ini belum termasuk anak berkebutuhan khusus yang ada di daerah-daerah tertinggal. Pada tahun yang sama Dit. PLB juga mengungkapkan jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum mendapatkan layanan pendidikan di lembaga pendidikan formal mencapai 96,7%.⁸ Padahal seharusnya mereka mendapatkan pelayanan secara khusus baik dalam hal pelayanan sosial maupun pendidikan.

Salah satu hal yang sering mereka hadapi adalah kesulitan untuk masuk dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan formal baik ditingkat TK, SD,

⁷ Ika Widyawanti, *Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*, /[http://life style.okezone.com/](http://life-style.okezone.com/) akses, senin, 25 Mei 2009.

⁸ Ika Widyawanti, *Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*, /[http://life style.okezone.com/](http://life-style.okezone.com/) akses, senin, 25 Mei 2009.

SMP, SMA, maupun Universitas. Selain karena tidak tersedianya pelayanan secara khusus bagi mereka di sekolah-sekolah formal, juga lebih disebabkan masih rendahnya perhatian pemerintah dan masyarakat untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Padahal UU sistem pendidikan Nasional telah mengatur persamaan hak untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini tertera dengan jelas dalam pasal 5 ayat ke-dua menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah salah satu dari sekolah dasar yang ikut serta menyelenggarakan program layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Disini anak diberikan pendidikan secara terpisah, dalam kelas tersendiri sebelum kemudian mereka bergabung di dalam kelas umum.

Pada mulanya sekolah ini hanya dihuni oleh anak-anak yang berkatagori normal belajar saja. Namun dalam perkembangannya ternyata banyak orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sini dalam katagori anak ‘bermasalah’ dan dalam proses selanjutnya ternyata sekolah mampu memndidik anak tersebut lulus dengan baik bahkan ada yang berprestasi. Berawal dari situ pada tahun 2002 tim pengembangan SDIT yang ketika itu di jabat oleh Bapak Untung Purnomo mulai menggarap secara serius kurikulum tersendiri untuk siswa berkebutuhan khusus. Dan pada tahun ajaran 2005/2006 SDIT Hidayatullah resmi menerima anak berkebutuhan khusus.⁹

Salah satu hal yang menarik penulis untuk meneliti program layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah bahwa ternyata alumni ABK di SDIT Hidayatullah bisa lulus dengan baik, bahkan

⁹ Wawancara dengan Pak Saryo *mantan kepala sekolah SDIT dan sekarang sebagai guru bina sastra dan bagian pengembangan sekolah dan motivasi*. Kamis/20/10/2009/di ruang kepala sekolah.

berprestasi. Selain itu pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pada tingkat menengah (SMP-SMA) alumninya bisa diterima di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta dan mereka mampu berkembang dan bersaing secara baik dengan para alumni anak-anak pada umumnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.
2. Factor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses penyediaan layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana model intervensi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses intervensi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan secara teoritis :

1. Terkumpulnya salah satu model intervensi pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Dapat memperkuat wacana bagi para pengembang masyarakat, pekerja social, atau siapa saja yang sedang atau akan bersungguh-sungguh mengupayakan peningkatan layanan kesejahteraan untuk semua.

Kegunaan secara praktis :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan perbaikan guna meningkatkan kualitas layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Sehingga mampu mengantarkan anak didiknya menjadi anak yang berhasil, berguna dan bermanfaat untuk masa depan umat yang lebih baik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada para Peneliti, Pendidik atau para sosiater (pekerja sosial) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai model layanan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

F. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh penelusuran penulis, skripsi yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus sudah banyak dilakukan, tetapi yang secara khusus membahas tentang layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus terlebih lagi di Sekolah Dasar Islam Terpadu belum ditemukan, baik itu berupa jurnal ataupun penelitian-penelitian yang lain.

Walaupun demikian ada beberapa tulisan-tulisan yang memiliki kemiripan bahasan diantaranya adalah skripsi saudara Wira Wahyudi Harahap mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan PMI/KKS yang berjudul “ *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam Meningkatkan Interaksi Social Anak Autis* “ skripsi ini membagas upaya-upaya yang dilakuan oleh Yayasan Pusat Terapi

Ananda dalam proses meningkatkan hubungan interaksi sosial anak-anak autis dengan warga setempat. Obyek penelitian ini adalah disebuah lembaga social dimana anak ditempatkan secara khusus dalam sebuah panti yang bernama Yayasan Pusat Terapi Ananda.

Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan terapi, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum proses terapi dilakukan selama aktifitas belajar mengajar hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pembentukan hubungan sosial dengan terapis dan teman-temannya. Sedangkan terapi secara khusus meliputi terapi dalam kegiatan-kegiatan peningkatan skill yang dimaksudkan untuk membantu anak autis dalam melatih dan mengembangkan kemampuan diri.¹⁰

Yang kedua skripsi saudari Kusriani mahasiswi Fakultas Dakwah Jurusan BPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul “ *Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta* “ fokus pembahasan skripsi ini lebih mengacu kepada model materi pembelajaran keagamaan yang di kemas dalam bentuk bimbingan untuk anak autis, baik bimbingan yang dilakukan secara individual maupun kelompok.¹¹

Yang ketiga skripsi saudari Sungsang Yulia Kurniawati mahasiswi psikologi UGM angkatan 2006 dengan judul “ *Hubungan Interpersonal Pada Anak Autis di Sekolah Inklusi* ” penelitian ini lebih menekankan pada mengali kemampuan hubungan interpersonal anak autis di sekolah inklusi, dan mengetahui pada tahap apa hubungan interpersonal anak autis terbentuk. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

¹⁰ Wira Ahyudi Harahap, “ *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam Meningkatkan Interaksi Social Anak Autis* “(Yogyakarta : DY /UIN/ 2008)

¹¹ Kusriani, “ *Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*, (Yogyakarta: DY/UIN/ 2006)

kebanyakan perilaku yang dilakukan oleh anak autis masih berdasarkan instruksi orang lain, sehingga hal ini sikap aktif anak autis masih kurang.¹²

Sedangkan penelitian ini “ *Model layanan belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Hidayatullah Yogyakarta* ” penulis lebih memfokuskan pada eksplorasi secara menyeluruh guna mendapatkan gambaran yang obyektif mengenai bagaimana bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

G. KERANGKA TEORI

1. Pendidikan, Kesejahteraan Sosial Dan Pengembangan Masyarakat

Praktek pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat itu sendiri. Hal ini meliputi kegiatan pengembangan ditingkat distrik, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah. Dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan lokal terdekat. (Colonial Office 1954:ap-pendix D, p.49 in Brokensha and Hodge, 1969:34)

Akar dari pengembangan masyarakat, menurut Brokensha dan Hodge (1969:36), bersumber dari ilmu pendidikan, terutama perluasan jangkauan pendidikan yang bisa dinikmati untuk semua kalangan. Pada akhir abad ke delapan belas di Amerika Serikat telah diperkenalkan program perluasan pendidikan pedesaan (*rural extension program*). Pada masa itu program ini mempunyai fokus pada pendidikan pertanian, karena pada saat itu banyak warga

¹² Yulia Kurniawati mahasiswi “ *Hubungan Interpersonal Pada Anak Autis di Sekolah Inklusi* ” Psikologi UGM 2006

Amerika yang tinggal di pedesaan.¹³ Sifat dari program ini sendiri sebenarnya kondisional dalam arti menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat setempat.

Pada abad ke-19 dan 20 di Eropa terjadi peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus yang teridentifikasi dan dikategorikan, kondisi ini selanjutnya mengarah pada pendirian sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang terspesialisasi berdasarkan jenis kecacatan dan kesulitan yang dihadapi anak. Sebagian dari sekolah-sekolah ini terdiri dari sekolah swasta dan yang lainnya sekolah negeri.

Norwegia mengikuti tren yang sama dengan negara Eropa lainnya. Karena anak-anak dengan ketunagrahitaan berat dan parah dikeluarkan dari sistem persekolahan di Eropa, maka tanggung jawab untuk pelayanan mereka juga dikeluarkan dari hukum pendidikan Norwegia dan dipindahkan ke departemen kesehatan, akibatnya mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana mestinya. Tapi beberapa priode selanjutnya dikeluarkan Undang-Undang Norwegia yang ketiga dan terakhir tentang perlunya sekolah khusus (1951), kelompok-kelompok berikut ini disebutkan sebagai bagian dari peserta sekolah khusus, mereka adalah: anak dan remaja yang tunarungu atau berkesulitan mendengar, mereka yang tunanetra atau yang kurang awas, mereka yang lambat belajar, mereka yang berkesulitan berbicara, membaca atau menulis, dan mereka yang mengalami gangguan perilaku.¹⁴

Hingga sekarang praktek pengembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial sudah cukup berkembang, hal ini dipandang

¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta; UIIPRESS, 2002).

¹⁴ Berit H. Johnsen, *Pengenalan Sejarah Pendidikan Kebutuhan Khusus Menuju Inklusi*, <http://www.uoc.es/dssi/akses> 22/06/2009

sebagai salah satu bentuk intervensi terhadap berbagai problem sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Metode perubahan sosial terencana (metode intervensi sosial) dalam ilmu kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan berdasarkan intervensinya ataupun berdasarkan fokus intervensinya. Secara sederhana, level intervensi dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu;

- Perubahan sosial ditingkat mikro (individu, keluarga dan kelompok kecil)
- Perubahan sosial pada tingkat makro (masyarakat luas).

Dan dalam pembahasan kali ini penulis lebih menekankan pada bahasan perubahan sosial di tingkat mikro, hal ini dilakukan mengingat obyek penelitiannya berkaitan dengan masalah individu, dan komunitas kecil.

1) Perubahan sosial terencana ditingkat mikro.

Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) ditingkat mikro meliputi perubahan sosial ditingkat individu, keluarga dan kelompok kecil. Sedangkan metode intervensi dalam ilmu kesejahteraan sosial sendiri, pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial (*social functioning*) dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini individu, keluarga, dan kelompok kecil. Keberfungsian dalam hal ini, secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan individu, keluarga dan kelompok kecil untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya. Benjamin, Bessant dan Watts (1997;12)¹⁵

Metode perubahan sosial terencana di level mikro ini pada dasarnya merupakan upaya mengatasi masalah yang oleh Mendoza (1981:3)¹⁶ dikatakan sebagai masalah yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan

¹⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta; UIIPRESS, 2002).

¹⁶ *Ibid*

individu, keluarga maupun kelompok kecil. Dalam kasus individu, ketidakmampuan tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal muncul akibat kondisi fisik yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau adanya gangguan psikologi yang menghambat keberfungsian sosial secara normal. Anak berkebutuhan khusus termasuk problematika individu yang disebabkan karena faktor internal. Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan akibat kondisi lingkungan yang tidak kondusif baik lingkungan sosiologis maupun lingkungan geografis. Misalkan stres individu yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

Beberapa hal dibawah ini merupakan teori perubahan social di level mikro dalam upaya mengatasi problematika social ditingkat individu maupun kelompok.

a. Metode *Casework*

Metode *Casework* atau juga disebut sosial *Casework* oleh Richmond dalam Nee dan Robert (1970:xiii) diartikan sebagai seni melakukan kegiatan yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda melalui kerjasama dengan mereka untuk mencapai kehidupan individu yang lebih baik.¹⁷ Richmond berpendapat bahwa terapi yang dilakukan hanya terhadap individu tidaklah cukup efektif, Individu hendaklah dilihat dalam kaitan dengan relasi sosial individu tersebut dengan dunia disekitarnya (*influences of surrounding and social relationship*) di masa lalu dan saat ini. Jadi pada dasarnya, metode itervensi ini dikembangkan untuk menangani masalah keberfungsian social yang dihadapi oleh individu

¹⁷ *Ibid*

dengan melibatkan komunitas disekitarnya baik keluarga ataupun orang-orang disekitarnya.

b. Metode Pendekatan Kelompok (terapi kelompok)

Metode ini muncul dari sebuah kesadaran bahwa manusia adalah makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Seorang bayi tidak akan dapat hidup tanpa ada orang yang merawatnya. Ia membutuhkan ibu atau seseorang yang merawatnya untuk memberikan susu ketika ia lapar. Begitu juga ketika ia tumbuh menjadi anak-anak, ia membutuhkan orang lain untuk sekedar bermain. Sampai pada usia dewasa ia akan membutuhkan orang lain untuk menjadi pasangan hidup. Begitu pentingnya keberadaan kelompok bagi kehidupan individu menjadikan intervensi dengan model pendekatan kelompok menjadi lebih bermakna. Bahan jauh sebelum metode pendekatan kelompok ini muncul sekitar 1400 tahun yang silam islam telah memberi penekankan tentang pentingnya hidup berkelompok atau berjamaah. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Nasai dan Imam Ahmad dari sahabat Abu Darda bahwa Rosulullah *sholallahu wa'alaihi wassalam* bersabda yang artinya “ ... *perumpamaan orang yang keluar dari jama'ah (kelompok) adalah seperti domba yang keluar dari rombongannya dan sesungguhnya serigala itu akan memangsa domba yang keluar dari jama'ahnya (kelompoknya)* “. ¹⁸

Saat manusia hidup pada dasarnya adalah sebuah perjalanan atau perpindahan dari kelompok satu ke kelompok yang lain, seperti kelompok bermain, kelompok sekolah, kelompok belajar, kelompok bekerja,

¹⁸ Abu Dawud Sulaiman bin Asy-ast As-Sajasthani, *Sunan Abu Dawud*. (Riyad; Maktabaatul ma'arif, 2007) hal.102 hadist ke 547

kelompok keluarga, kelompok masyarakat atau kelompok yang lebih luas. Maka sudah sewajarnya kalau manusia hidup dan bekerja dalam konteks berkelompok.

Dalam tradisi *sosiater* (pekerja social) model pendekatan kelompok dipilih sebagai metode dalam proses penyembuhan social. Metode yang didasarkan kepada kelompok inilah yang disebut juga sebagai terapi kelompok. Sebagaimana dikutip Suharto (2007:38) dan Miftahul Huda (2009:233), terapi kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota-anggota kelompok memperbaiki penyesuaian mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.¹⁹

Akhir-akhir ini di bidang kesehatan mental pendekatan kelompok makin populer digunakan. Korchin (1976) mengemukakan bahwa, masalah klinis adalah masalah yang lebih bersifat hubungan antar pribadi dan social.²⁰ Dengan demikian pendekatan kelompok menjadi lebih nyata dalam menangani masalah klinis baik masalah pribadi maupun kelompok.

c. Beberapa Model Pendekatan Kelompok

Terdapat beberapa model kelompok yang bisa digunakan sebagai media pertolongan dalam pekerjaan sosial, yaitu:²¹

a) Kelompok Rekreasi (*recreation group*)

Jenis kelompok ini bertujuan untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dalam sudut pandang anggota kelompok. Kegiatan

¹⁹ Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)

²⁰²⁰ Johana E. Prawitasari, *Handout Psikoterapi II*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, September 1994.

²¹ Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)

rekreasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat senang dan menyegarkan pikiran anggota-anggota kelompok, dalam bentuk olah raga atau permainan-permainan tertentu. Kegiatan yang dilakukan seringkali bersifat spontan dan tanpa ada yang memimpin. Aktivitasnya juga tidak memerlukan aturan yang formal dan biasanya disiapkan di ruang terbuka. Namun dalam aktifitasnya yang tidak formal dan santai tersebut interaksi antara masing-masing anggota kelompok dapat berfungsi efektif misalnya pembangunan karakter kepribadian.

b) Kelompok Pendidikan

Tujuan utama kelompok pendidikan adalah untuk membantu kelompok mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian-keahlian tertentu. Model kelompok ini memerlukan pendidik yang ahli dan menguasai pengetahuan maupun keahlian yang hendak diajarkan. Sehingga, para pendidik ini menuntut dari kalangan profesional yang memang ahli dibidangnya. Sehingga pekerja social perlu berkolaborasi dengan para profesional guna meningkatkan proses transfer pengetahuan dan keahlian kepada kelompok.

c) Kelompok Tugas (*task group*)

Kelompok tugas dibentuk dengan tujuan untuk membangun sifat-sifat yang bertanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok. Dengan diberikan tugas-tugas tertentu, anggota kelompok dilatih dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tugas-tugas anggota kelompok dapat membantu kemampuan kognitif mereka. Hal ini tentunya dapat

berdampak positif terhadap proses penyembuhan masalah yang dihadapi anggota kelompok.

d) Kelompok Sosialisasi

Kelompok sosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan anggota kelompok untuk dapat bersosialisasi dengan kelompok yang lebih besar (masyarakat). Aktifitas yang dijalankan dalam kelompok ini dilakukan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan agar dapat diterima secara social.

e) Kelompok penyembuhan

Kelompok penyembuhan biasanya terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah emosional dan interpersonal yang berat dan serius. Kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengubah perilaku masing-masing anggota. Untuk mencapai tujuan ini pekerja social dapat menerapkan beberapa pendekatan teoritis misalnya *psychoanalysis*, *reality therapy*, *learning theory*, *client-centered therapy* dan sebagainya.

f) Kelompok Bimbingan

Kelompok ini lebih menekankan pada diskusi dalam kelompok mengenai masalah pendidikan, pengarahan bakat, ataupun informasi social lainnya. Bimbingan kelompok merupakan kelompok yang besar. Anggotanya dapat mencapai sekitar 40 orang. Pemimpin kelompok tidak harus seorang terapis atau konselor. Akan tetapi seorang yang sudah terlatih untuk menghadapi kelompok dengan dinamikannya.

g) Konseling kelompok

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri. Kelompok ini disediakan untuk para pelajar atau mahasiswa yang mempunyai masalah. Perasaan dan hubungan antar anggota lebih ditekankan dalam kelompok ini. Jadi anggota akan dapat belajar tentang dirinya melalui hubungannya dengan anggota lain ataupun dengan orang lain. Selain itu dalam konseling kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lainnya.

h) Kelompok mandiri

Kelompok mandiri biasanya diselenggarakan oleh sekelompok orang yang telah sembuh dari suatu penyakit, kecanduan, gangguan mental, atau kelompok orang yang mempunyai masalah yang sama. Anggota kelompok ini biasanya bertemu tanpa seorang pemimpin kelompok, terapis atau konselor. Contoh kelompok mandiri adalah AA (*Alcoholics Anonymous*).

i) Kelompok Temu (*encounter group*)

Kelompok temu atau kelompok pertemuan adalah kelompok yang dibentuk oleh para anggota yang mempunyai tujuan, kepentingan yang sama. Kelompok ini biasanya bertemu di akhir pekan atau akhir bulan dalam sebuah kegiatan yang sudah disepakati. Pembukaan diri (*self-disklosue*) sangat ditekankan dalam kelompok ini, setiap anggota akan mengemukakan dirinya di hadapan anggota lain.

d. Proses Terapi Kelompok

Terapi kelompok harus dilaksanakan secara sistematis agar tujuan dan proses terapi berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sekurang-kurangnya, proses terapi dapat diterapkan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Zastrow, 1999: 140-150; Suharto, 2007 : 46-47):²²

1) Tahap Intake

Ini adalah tahap awal dalam proses terapi kelompok. Pada tahap paling awal ini mulai dibangun kontrak antara pekerja sosial dan anggota kelompok mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penyembuhan. Secara terbuka difasilitasi oleh pekerja sosial masing-masing anggota kelompok secara terbuka menggali masalah agar masalah dapat teridentifikasi secara baik.

2) Tahap Assesmen dan Perencanaan Intervensi

Setelah masalah dapat dieksplorasi secara mendalam, pekerja sosial bersama-sama dengan anggota kelompok dapat mengidentifikasi masalah, tujuan-tujuan serta merancang rencana pemecahan masalah. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak formal dan definitive, karena hakikat kelompok senantiasa berjalan secara dinamis sehingga memerlukan penyesuaian tujuan-tujuan dan rencana intervensi.

3) Tahap Penyeleksian Anggota

Seleksi anggota penting dilakukan untuk memilah tipikal dan karakter anggota kelompok yang dimungkinkan nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kelompok. Penyeleksian kelompok dapat mempertimbangkan usia, jenis kelamin, pengetahuan, status ekonomi, kemampuan kognitif dan lain sebagainya. Dari sisni,

²² Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)

pekerja sosial sebagai fasilitator perlu mengetahui secara detail bagaimana karakter masing-masing anggotanya. Bila diperlukan objektivitas, pekerja sosial dapat memanfaatkan masing-masing anggota untuk menilai sesamanya melalui kuesioner tertutup.

4) Tahap Pengembangan Kelompok

Dinamika kelompok tidak selalu berjalan dalam jalur yang telah digariskan sebelumnya. Banyak hambatan dan rintangan yang mempengaruhi perkembangan kelompok. Oleh sebab itu, pekerja sosial perlu berperan aktif untuk melakukan pendampingan, monitoring dan kontrol agar kelompok dapat berkembang dengan baik sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

5) Tahap Evaluasi dan Terminasi

Baik atau buruk proses yang telah berjalan dapat dilihat melalui evaluasi di akhir kegiatan. Jika evaluasi yang dilakukan menganggap kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka pekerja sosial dapat mengakhiri (terminasi) kegiatan terapi kelompok. Namun, apabila masih ada kekurangan dan bila diperlukan, kegiatan terapi kelompok dapat dilanjutkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Berbagai bentuk metode atau pendekatan baik casework dan pendekatan kelompok merupakan bentuk intervensi yang muncul dari berbagai disiplin ilmu. Karena upaya perbaikan hidup masyarakat adalah suatu upaya perbaikan yang tidak dapat dilakukan hanya mengandalkan satu metode (*single method*) yang muncul dari disiplin ilmu tertentu saja. Karena itu dalam ilmu kesejahteraan sosial digunakan berbagai macam metode intervensi (*multiple method*) dalam berbagai intervensi (*multi intervention method*) guna

memperbaiki derajat masyarakat. Keberadaan ilmu psikologi, kesehatan jiwa, Pendidikan dan sosiologi merupakan bagian kecil dari berbagai macam disiplin ilmu yang juga merupakan metode tersebut, baik secara terpisah maupun sebagai satu kesatuan. Dari sinilah praktisi kesejahteraan social (*welfare practitioner*) harus memahami keterbatasan dan metode intervensi yang mereka gunakan, serta dapat menarik pelajaran dari berbagai metode intervensi yang mereka gunakan oleh berbagai profesi lain. Kemudian bila diperlukan bisa melakukan modifikasi dan adaptasi terhadap berbagai metode intervensi tersebut guna mengembangkan derajat kesejahteraan masyarakat.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam buku Psikologi dan pendidikan anak luar biasa, terdapat beberapa definisi mengenai anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Suran dan rizzo (1979) mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan (kebutuhan) dan potensinya secara maksimal. Meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan juga gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Mangunsong, 1998).²³

Gearheart (1981) mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-

²³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP UI, 1998

rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus (Mangunsong, 1998). Sedangkan Mangunsong (1998) sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Mangunsong, 1998), sehingga secara ringkas, anak luar biasa (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang memiliki ciri yang berbeda dari anak-anak kebanyakan, baik dari segi ciri-ciri mental, kemampuan fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas.

B. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Jenis-jenis anak kebutuhan khusus dapat dikatakan ada banyak macamnya. Agar lebih memudahkan dalam pemahaman mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, maka pada bagian ini peneliti akan mencoba membagi jenis-jenis kebutuhan khusus dalam beberapa kelompok besar secara terpisah.

Pembagian kelompok ini berdasarkan pada:

a. Jenis Kebutuhan Khusus Berdasarkan Gangguan Sosial dan Emosional

Mangunsong (1998) menyatakan, salah satu kebutuhan khusus berdasarkan gangguan sosial dan emosional ini disebut sebagai “Tunalaras”, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam memberikan respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan

dan atau cara-cara personal kurang memuaskan; tetapi masih dapat dididik agar bertingkah laku yang diterima oleh kelompok sosial.

b. Jenis Kebutuhan Khusus Berdasarkan Gangguan Perilaku

Council for Children with Behavior Disorders (CCBD) mengartikan gangguan perilaku sebagai ketidakmampuan yang ditandai dengan respon perilaku dan emosional dalam program-program pembelajaran yang sangat tidak sesuai dengan usia, budaya, atau norma-norma etnis yang berdampak buruk secara nyata pada pendidikannya, yang meliputi kemampuan akademis, sosial, ketrampilan dan kepribadian (Smith, 2006).

Quay dan Peterson (1987) menyatakan ada 6 jenis Gangguan Perilaku (*Behavioral Disorder*), yaitu :

- a) Perilaku Agresif (*Conduct Disorder*), yang ditunjukkan dengan sikap suka merusak, mencari perhatian berlebih, dan juga pemarah.
- b) Perilaku Antisosial (*Socialized Aggression*), yang ditandai dengan penolakan terhadap nilai-nilai umum dan sosial, tetapi menerima nilai-nilai dan aturan sesama teman kelompok.
- c) Kecemasan/Menarik diri (*Anxiety/Withdrawal*), adalah kesadaran diri yang berlebihan, menyamaratakan perasaan, ketakutan, kecemasan yang tinggi, depresi yang dalam, terlalu sensitif, dan mudah sekali malu.
- d) Gangguan Pemusatan Perhatian (*Attention Problem*), yaitu sikap ketidak-matangan, rentang perhatian pendek (*short attention span*) yang berlebihan, konsentrasi buruk, mudah bingung, dan impulsif.
- e) Gangguan Gerak (*Motor Exsess*), ditunjukkan dengan tanda mudah gelisah, ketidakmampuan untuk tenang, tingkat tekanan tinggi, dan

banyak bicara.

- f) Perilaku Psikotik (*Psychotic Behavior*), ditunjukkan dengan mengungkapkan ide-ide yang aneh, bicara diulang-ulang, tidak sensitif, dan terkadang memperlihatkan sikap aneh. (Smith, 2006)²⁴

c. Jenis Kebutuhan Khusus Berdasarkan Gangguan Fisik

Anak yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan keterbatasan fisik lebih mudah dicermati dan ditemukan. Beberapa jenis kebutuhan khusus ini lebih dikenal masyarakat sebagai "cacat fisik", antara lain :

- a) Tunanetra, yaitu tidak berfungsinya mata secara optimal sehingga menghambat pola interaksi sosial maupun aktivitas sehari-hari.
- b) Tunarungu, yaitu mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.
- c) Tunawicara, adalah hambatan dalam berkomunikasi verbal yang efektif, sedemikian rupa sehingga pemahaman akan bahasa yang diucapkan berkurang.
- d) Tunadaksa, adalah seseorang yang menderita cacat akibat polio myelitis, akibat kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/cerebrum (Hasil Seminar Nasional, Puskurandik, Balitbang, Depdikbud, 1981).

d. Jenis Kebutuhan Khusus Berdasarkan Kesulitan Belajar

Jenis kebutuhan khusus ini juga dikenal sebagai *learning disability*. Suran dan Rizzo (1979), mengartikan anak dengan kesulitan belajar adalah

²⁴ Smit, J. D, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa 2006

anak-anak yang mengalami hambatan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, dimana hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung, termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, *Minimal Brain Dysfunction/MBD*, disleksia dan *developmental aphasia*. Batasan ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami hambatan belajar akibat kecacatan visual, pendengaran atau motorik; atau keterbelakangan mental, ketidakmampuan berkomunikasi, kelemahan dalam pengenalan lingkungan dan pengenalan diri atau disebut juga dengan anak (*autistic*), gangguan emosional atau kurangnya stimulasi dan lingkungan (Mangunsong, 1998).

Sedangkan *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) mendefinisikan kesulitan belajar adalah sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut instrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat (Abdurrahman, 2003).²⁵

e. Jenis Kebutuhan Khusus Anak Berbakat (*gifted child*)

Anak berbakat juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan ini terletak pada adanya ciri-ciri diri yang khas, yang menunjukkan pada

²⁵ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta:PT.Rineka Cipta 2003

keunggulan dirinya. Secara khusus, anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional bahwa mereka memiliki kemampuan menonjol, dapat memberikan prestasi yang tinggi. Mereka membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat (United States Office of Education/USOE, 1972 dalam Mangunsong, 1998).

C. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kekhususannya.

- a. Karakteristik Anak berkebutuhan kusus berdasarkan kelainan prilaku. Untuk anak dengan hamabatan emosional atau kelainan prilaku bisa diketahui apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini.²⁶
 - a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, *sensory* atau kesehatan.
 - b) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
 - c) Bertingkah laku dan berperasaan tidak pada tempatnya.
 - d) Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *prevasive* dan tidak menggembirakan atau cepresi.
 - e) Bertendensi ke arah *syimtoms* fisik seperti: merasa sakit, ketakutan atau berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.
- b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Gangguan fisik.

²⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung ; Refika Aditama 2006)

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan gangguan fisik lebih disebabkan karena ada salah satu atau lebih dari organ tubuh yang tidak bisa berfungsi secara maksimal, sehingga menyebabkan hambatan dalam proses perkembangannya.

Anak Tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, bukan dari sisi penglihatan saja tapi juga dari hal lain. Untuk anak yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali, ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan cara menyentuh, mendengar dan merasakannya. Muncul perilaku menekan dan suka menepuk mata dengan jari, kemudian menarik ke depan dan ke belakang, mengosok dan memutar serta menatap cahaya sinar. Hal ini sering dilakukannya guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar. Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak tunagrahita selalu menggunakan indra raba dan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indra sensorik. Anak tunanetra membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai dunia persepsi.

Anak Tunarungu Wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran. Anak berkebutuhan khusus jenis ini mempunyai bentuk mimik yang berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lain. Hal ini karena mereka tidak pernah mendengar atau menggunakan panca indra telinga dan mulut. Oleh sebab itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan

dikatakan oleh orang lain.²⁷

Anak Tunadaksa atau anak dengan gangguan fisik-motorik (*physical disability*). Pada dasarnya kelainan pada anak dengan gangguan ini dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada sistem serebal (*serebal system*) dan kelainan pada system otot dan rangka (*musculoskeletal system*).²⁸

Mayoritas anak tunadaksa memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinansi gerak, persepsi dan kognisi di samping adanya kerusakan saraf tertentu. Kerusakan saraf lebih disebabkan karena pertumbuhan sel syaraf yang kurang atau adanya luka sistem saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya *cerebral palsy*, epilepsi, spina, kerusakan tulang, dan kerusakan otak. Karena adanya difungsi otak, maka anak tunadaksa mempunyai kelainan dalam bahasa, bicara, menulis, emosi belajar, dan gangguan-gangguan psikologis.²⁹

- c. Karakteristik ABK berdasarkan ketidakmampuan berkomunikasi, kelemahan dalam pengenalan lingkungan dan pengenalan diri (*autistic*).

Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut menyebabkan munculnya keganjilan dalam berperilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Adapun rincian tentang kelainan anak autis adalah sebagai berikut.

- a) Kelainan berbicara. Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autis sukar berkomunikasi serta mampu memahami percakapan orang lain. Sebagian anak autis nampaknya seperti bisu (*mute*) dan bahkan tidak mampu menggunakan isyarat gerak saat berkomunikasi

²⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung ; Refika Aditama 2006)

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Suara yang keluar biasanya bernada tinggi dan terdengar aneh, berkecendrungan meniru, terkesan menghafal kata-kata tetapi sesungguhnya mereka tidak mampu berkomunikasi. Walaupun pengucapan kata cukup baik, namun banyak mengalami hambatan saat mengungkapkan perasaan diri melalui bahasa lisan. Dengan demikian sepertinya anak autisme mengalami afasia (*aphasia*), kehilangan kemampuan untuk memahami kata-kata disebabkan adanya kelainan pada saraf otak.

- b) Kelaianan fungsi saraf dan intelektual. Umumnya anak autisme mengalami keterbelakangan mental, kebanyakan mempunyai skor IQ 50. Mereka tergolong tidak mempunyai kecakapan untuk memahami benda-benda abstrak atau simbolik. Namun disisi lain mereka mampu memecahkan teka-teki yang rumit dan mampu mengalikan suatu bilangan. Walaupun ia mampu membaca Koran dengan penuh perasaan namun ia tidak mengerti terhadap bacaan yang ada pada Koran tersebut.
- c) Perilaku yang ganjil. Anak autisme akan mudah sekali marah apabila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan tempat ia berada. Walaupun sekecil apapun. Mereka sangat tergantung pada sesuatu yang khas pada dirinya. Misalnya, selalu membawa barang yang paling ia senangi sewaktu bepergian kemanapun semacam selimut, atau karet gelang. Seringkali anak autistik menunjukkan sikap yang berulang-ulang. Misalnya menggerak-gerakkan badannya dan bergoyang-goyang saat ia sedang duduk di kursi, terkadang secara tiba-tiba berteriak atau tertawa tanpa sebab yang jelas. Bahkan sering melakukan tindakan untuk menyakiti dirinya sendiri. misalkan membenturkan kepala atau mengorek matanya. Saat makan tiba ia

sering menolak makanan yang disodorkannya, ia hanya makan satu jenis makanan dan makan sedikit saja.

- d) Interaksi sosial, anak autis kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya, terlihat kurang ceria, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, dan suka menghindar dari orang-orang di sekitarnya sekalipun itu saudaranya sendiri. dengan kata lain kehidupan sosial anak autis selalu aneh dan terlihat orang yang selalu sakit

D. Sejarah Munculnya Layanan Belajar untuk ABK

Pada awalnya, yakni pada masa *renaissance*, anak yang tergolong ‘cacat’ dianggap sebagai anak yang kemasukan roh-roh jahat (setan), mereka diperlakukan dengan sangat buruk. Disia-siakan, dikucilkan, dihina, dan diperlakukan tidak manusiawi. Banyak diantara mereka yang kemudian dikurung, diikat, bahkan juga dipasung. Pada abad ke-16, terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap anak-anak yang dikategorikan ‘cacat’ tersebut. Beberapa rumah sakit di Paris mulai memberikan *treatment* khusus para penderita gangguan emosional, setelah itu munculah John Locke yang dikenal sebagai orang yang pertama yang membedakan penderita keterbelakangan mental dengan gangguan emosional. Hingga pada akhirnya, pada abad ke-18, seorang ahli berkebangsaan Prancis yakni Jean Marc Itard, yang memulai meneliti pendidikan bagi anak luar biasa (Magnusong, 1998)³⁰

a. Sejarah Layanan ABK di Eropa

Referensi tentang kondisi para difabel (ABK) sudah banyak di temukan dari zaman Mesir Kuno, Yunani kuno, kitab Injil dan Qur’an, dan

³⁰ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP UI, 1998

sejumlah teks abad ke-18. Model huruf ukiran untuk orang tunanetra ditemukan pada zaman Mesir kuno, dan juga pada zaman *Renaissance* di Eropa ketika Erasmus dari Rotterdam (1469- 1536) juga menggunakan alfabet ukiran dalam pelatihan keterampilan menulis bagi siswa-siswa yang awas. Informasi lain mengatakan bahwa sejak abad ke-lima telah ada berbagai kelompok orang tunanetra yang dapat mencukupi dirinya sendiri dan yang mengatur pelatihan pekerjaan internal. Satu contoh tentang mengajarkan membaca bibir kepada orang tunarungu ditemukan di Keuskupan York pada abad kedelapan.

Didalam sejarah perkembangan islam juga banyak dikenal para tokoh dan ulama tunanetra seperti Abdullah bin Ummi Ma`tum yang hidup satu zaman dengan Rosulullah Muhammad, dan At-Tirmizi seorang ulama ahli hadist abad pertengahan. Namun, menurut Enerstvedt (1996), pengetahuan mengenai cara mendidik orang yang tunarungu berat mulai disebarkan dari apa yang disebut “revolusi Spanyol yang tidak begitu terkenal” ke berbagai bagian benua Eropa lainnya dan kepulauan Inggris pada akhir abad ke-16.³¹

Charles-Michel de l'Epée (1712-1789) mendirikan sekolah khusus pertama bagi tunarungu di Paris pada tahun 1770. Dia mendasari pengajarannya pada metode holistik dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai komponen sentral. Upaya ini dilanjutkan oleh sejumlah sekolah lain di seluruh Eropa dengan menggunakan berbagai metode pengajaran lain. Ketidaksepakatan mengenai metodologi menjadi ciri yang kekal sejak awal hingga zaman kita sekarang ini. Di Jerman Samuel Heinicke

³¹ Miriam Donath Skjorten, *Menuju Inklusi dan Pengayaan*, http://www.europe.org/indonesia_buku-inklusi/index.php/akses 22/06/2009

(1727-1790) dan penerusnya, Friedrich Hill (1805-1874) mendapatkan inspirasinya dari ahli pendidikan tua Comenius dan Pestalozzi, ketika mereka mengembangkan apa yang disebut sebagai “metode oral”. Metode tersebut berpengaruh besar pada awal perkembangan pendidikan bagi tunarungu di Norwegia, bersaing dengan sekolah khusus pertama bagi orang tunarungu di mana bahasa isyarat merupakan pendekatan komunikasi yang utama.³²

Di Kopenhagen Denmark, anak seorang pastor dari Norwegia, Peter A. Castberg (1779-1823) mendirikan Lembaga Kerajaan bagi orang tuli-bisu pada tahun 1807. Dia juga adalah kekuatan penggerak yang berada di balik Undang-undang Pendidikan bagi Tunarungu Denmark, undang-undang semacam ini yang pertama di dunia. Salah seorang siswa Castberg, Andreas C. Moller (1796-1874) yang dia sendiri juga tunarungu, mendirikan sekolah pertama semacam ini di Norwegia pada tahun 1825, diikuti oleh beberapa sekolah lain pada tahun 1850-an.³³

Di Norwegia inisiatif pendidikan resmi yang pertama dalam bidang ini adalah dibukanya sebuah sekolah siang pada tahun 1874, diikuti oleh pendirian sebuah sekolah khusus bagi anak tunagrahita. Salah seorang perintis di sini adalah Johan A. Lippestad (1844-1913). Akan tetapi tidak semua anak yang masuk sekolah ini dapat belajar mengikuti silabus yang ditetapkan sebelumnya, akibat tingkat kemampuan intelektual mereka (dan tentu saja juga akibat tingkat kognitif yang dituntut oleh silabusnya). Akibatnya, saudara perempuan Lippestad, Emma Hjorth (1858-1821)

³² Miriam Donath Skjorten, *Menuju Inklusi dan Pengayaan*, <http://www.europe.org/indonesia-buku-inklusi/index.php/akses> 22/06/209

³³ Miriam Donath Skjorten, *Menuju Inklusi dan Pengayaan*, <http://www.europe.org/indonesia-buku-inklusi/index.php/akses> 22/06/209

membeli sebidang tanah di luar ibu kota dan mendirikan sebuah lembaga bagi orang tunagrahita berat, yang kemudian dia serahkan kepada kementerian pendidikan (tutvedt 2001). Beberapa tahun setelah pendirian sekolah khusus pertama bagi siswa tunagrahita, Norwegia menetapkan undang-undang Pendidikan Khusus pertama, tahun 1881. Ini adalah undang-undang yang berkaitan dengan sekolah khusus bagi anak-anak tunanetra, tunarungu atau tunagrahita.³⁴

b. Layanan Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Jumlah sekolah khusus meningkat di Eropa selama abad ke-19 dan 20. Peningkatan juga terjadi pada jumlah anak kebutuhan khusus yang teridentifikasi dan dikategorikan, yang selanjutnya mengarah pada pendirian sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang lebih terspesialisasi berdasarkan jenis kecacatan dan kesulitan yang dihadapi anak. Sebagian dari sekolah-sekolah ini swasta dan yang lainnya sekolah negeri.

Norwegia mengikuti tren yang sama dengan negara Eropa lainnya. Karena anak-anak dengan ketunagrahitaan berat dan parah dikeluarkan dari sistem persekolahan di Eropa, maka tanggung jawab untuk pelayanan mereka juga dikeluarkan dari hukum pendidikan Norwegia dan dipindahkan ke departemen kesehatan. Priode selanjutnya Undang-Undang Norwegia yang ketiga dan terakhir mengeluarkan kembali kebijakan tentang sekolah khusus (1951), kelompok-kelompok berikut ini disebutkan: anak dan remaja yang tunarungu atau berkesulitan mendengar, mereka yang tunanetra atau yang kurang awas, mereka yang lambat

³⁴Miriam Donath Skjorten, *Menuju Inklusi dan Pengayaan*, <http://www.europe.org/indonesia-buku-inklusi/index.php/akses> 22/06/2009

belajar, mereka yang berkesulitan berbicara, membaca atau menulis, dan mereka yang mengalami gangguan perilaku.³⁵

Dukungan pengajaran ekstra bagi siswa yang ketinggalan oleh sebagian besar anggota kelasnya sudah dibahas sejak tahun 1850-an di ibu kota Norwegia. Variasi tingkatan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswa itu sangat besar sehingga kepala sekolah mengeluh tentang banyaknya penggunaan waktu untuk mengulang materi yang sangat mendasar. Penyebab keadaan tersebut banyak sekali. Sebagaimana disebutkan di muka, frekuensi membolos di kalangan anak-anak itu tinggi karena keluarga membutuhkan anaknya di rumah untuk bekerja. Di samping itu, ada anak yang tidak bersekolah karena tertular penyakit epidemik, yang sebagian disebabkan oleh kekurangan gizi dan buruknya kondisi kebersihan. Selain dari itu, sebagian siswa adalah anak yang lambat belajar atau mengalami kesulitan belajar lainnya. Tidak ada tindakan permanen yang dilakukan pada saat itu mengenai pengaturan pengajaran khusus, tetapi perdebatan mengenai hal itu telah dimulai.

Satu dekade kemudian, pada tahun 1860, kelas khusus pertama didirikan di Drammen, sebuah kota dekat ibu kota. Kelas baru tersebut dimaksudkan bagi anak-anak yang “terabaikan dan yang dapat terabaikan”, sebagaimana diistilahkan pada saat itu. Kelas khusus ini menandai titik awal pengorganisasian kelas remedial di Norwegia dan Eropa. Akan tetapi tidak sampai satu abad kemudian pada tahun 1955

³⁵ Berit H. Johnsen, *Pengenalan Sejarah Pendidikan Kebutuhan Khusus Menuju Inklusi*, <http://www.uoc.es/dssi/akses> 22/06/2009

pengajaran remedial dilembagakan dan dijamin secara finansial oleh undang-undang pendidikan dasar Norwegia (Johnsen 2000).³⁶

c. Pendidikan Inklusi Sebagai Bentuk Layanan Untuk ABK di Indonesia

Di Indonesia istilah pendidikan inklusi mulai ramai diperbincangkan pada awal tahun 2001 dengan rintisan dari BalitBang Depdiknas untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi bagi siswa lambat belajar dan tunagrahita yang antara lain diselenggarakan di Kabupaten Gunung Kidul. Pada 8 (delapan) sekolah dasar. Yang menyelenggarakan Dinas Pendidikan Prop. DIY dengan memberikan dukungan berupa guru kunjung yang sebagian waktu dipakai untuk mendampingi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Satu tahun kemudian (th 2002) Dit PLB bekerjasama dengan Braillo Norway menyelenggarakan uji model pelaksanaan sistem pendidikan inklusi utamanya untuk anak tunanetra dan rawan drop aut di 9 (Sembilan) Provinsi, yaitu: Sumatra Barat, DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTT dan Sulawesi Selatan.³⁷ Kemudian pada tahun 2003 pemerintah resmi mengesahkan undang-undang sistem pendidikan nasional yang salah satu pasalnya memuat bahwa ‘setiap warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, mental, intelektual dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus’.

3. Prinsip Layanan Belajar Anak Kerkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Beragamnya jenis anak berkebutuhan khusus, membutuhkan pelayanan khusus yang terkait dengan kebutuhan spesifikasinya, sehingga prinsip layanan

³⁶ Berit H. Johnsen, *Pengenalan Sejarah Pendidikan Kebutuhan Khusus Menuju Inklusi*, <http://www.uoc.es/dssi/aksas> 22/06/2009

³⁷ Oene Schreuder, *model pendidikan inklusi di Indonesia*, makalah seminar akademik mahasiswa PLB UNY, Yogyakarta, 9 Oktober 2004

belajar bagi mereka pun bervariasi. Adapun prinsip layanan belajar tersebut berupa alternatif layanan, oleh Mumpuniarti (1991) dikemukakan sebagai berikut:³⁸

- 1) Memberikan penyembuhan atau perbaikan pada kelainan yang masih mungkin disembuhkan atau diperbaiki.
- 2) Memberikan *remedial teaching* pada anak yang mengalami hambatan-hambatan pengajaran disebabkan faktor yang kemungkinan masih bisa diperbaiki.
- 3) Memberikan latihan-latihan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuannya yang masih ada seoptimal mungkin. Misalnya : orientasi dan mobilitas, sensorik, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan terapi okupasional.
- 4) Menempatkan anak pada sekolah khusus atau kelas khusus. Kelas khusus dipergunakan untuk memberikan bimbingan pada mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti anak secara klasikal. Hal ini dilakukan pada anak yang diintegrasikan sekolah umum.
- 5) Mengubah modifikasi pada mata pelajaran disekolah yang meliputi materi, cara penyampaian, maupun alat pelajaran yang digunakan.
- 6) Mengganti pelajaran tertentu yang tidak diikuti anak dengan kegiatan yang setara pada mata pelajaran yang diganti. Misalnya anak tunanetra tidak dapat menggambar diganti dengan kegiatan membuat benda kerajinan dari tanah liat.
- 7) Menghilangkan pelajaran yang tidak dapat diikuti tetapi tidak ada penggantinya atau tidak dapat diubah. Mata pelajaran yang dihilangkan hendaknya bukan mata pelajaran yang bersifat urgen untuk bekal kehidupan, misalnya: pelajaran praktek laboratorium kimia bagi anak tunanetra, menari bagi anak tuna daksa, dan pelajaran menyanyi bagi anak tunarungu.

³⁸ Mumpuniarti, *Curriculum modification in Inclusive Education Model* artikel utama PLB-FIP-UNY, Desember 2001

8) Menambah kegiatan yang bersifat memperbaiki atau menyembuhkan terhadap kelainannya, misalnya: bina diri untuk anak tunagrahita, bina gerak untuk anak tunadaksa. Dan pengayaan kecerdasan untuk anak yang kecerdasannya tinggi. Prinsip layanan pendidikan tersebut di atas merupakan sesuatu prinsip yang menyesuaikan dengan kondisi masing-masing jenis kelainan dalam rangka upaya untuk lebih mengoptimalkan kemampuannya.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian metode yang digunakan adalah *Deskriptif Analitik* yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang sudah dihimpun dan akan ditelaah secara kritis melalui penelusuran sumber yang digunakan, kemudian data tersebut diproses dan dikelompokkan sesuai dengan spesifikasinya masing-masing³⁹.

Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data *Kualitatif* yang disertai dengan penjelasan-penjelasan penelitian secara mendetail dan analisis menyeluruh. Dengan demikian dapat mengungkap berbagai sifat-sifat dan fakta-fakta yang ada dalam penelitian terkait dengan fenomena yang muncul⁴⁰.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, yang subyek penelitian adalah (informan) penanggungjawab program, kepala bagian program, pelaksana harian, guru ABK, anak didik, alumni, wali murid dan semua orang

³⁹ Cholid Narbuko *Metodologi Penelitian* (Jakarta ; Bumi Aksara 1999)

⁴⁰*ibid*

yang terlibat dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah program layanan belajar anak berkebutuhan khusus yang meliputi :

- a. Model intervensi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses intervensi pembelajaran anak untuk ABK di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode :

A. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang diteliti, misalnya perilaku seseorang, siswa dan sebagainya⁴¹. Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data selain dengan mengadakan pengamatan secara teliti diikuti pula dengan pencatatan secara sistematis⁴². Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lingkungan SDIT Hidayatullah Yogyakarta dan proses belajar mengajar.

B. Dokumentasi

Yaitu dengan mengambil data dari bahan tertulis seperti majalah, buku-buku, arsip-arsip dan artikel yang terkait dan relevan dengan tema

⁴¹ Sudaryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa : Suatu Pengantar Dan Pedoman Singkat Dan Praktis*, (Yogyakarta, 1999), Hlm 41

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rnika Cipta, 1993) Hlm 107

penelitian, kemudian melakukan interpretasi pada data tersebut secara mendalam terhadap hubungan-hubungannya⁴³.

C. Wawancara

Yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana keduanya bisa bertatap muka atau mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan yang berkaitan dengan tema penelitian⁴⁴. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SDIT Hidayatullah Yogyakarta selaku penanggungjawab pelaksana program ABK, guru ABK, Kabag kurikulum dan motivasi, Kabag humas dan sarpras, Wali murid ABK, alumni dan para pelaksana harian, semuanya berjumlah 10 informan.

I. METODE ANALISIS DATA

Analisa data merupakan proses pendiskripsian dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul.⁴⁵ Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah di temukan di lapangan. Lexy J. Moeloeng Menyebutkan tahapan analisis data diataranya sebagai berikut:⁴⁶

a. Reduksi Data

Data yang sudah didapatkan kemudian direduksi dengan cara mengelompokan atau memilah dan meramu data yang sesuai dengan penelitian. sesudah data tersebut terangkum, kemudian disusun supaya lebih teratur.

b. Deskripsi Data

⁴³ *Ibid*, hlm 206-207.

⁴⁴ Cholid Narbuko *Metodologi Penelitian* (Jakarta ; Bumi Aksara 1999) Hlm 83

⁴⁵ Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung; CV Pustaka setia 2002) hal. 209

⁴⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal

Dari hasil penelitian yang sudah tersusun dengan teratur dan dideskripsikan sesuai dengan apa yang sudah didapatkan selama penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan penting untuk menegaskan pokok-pokok pemahaman dan pembahasan yang tertulis serta memaparkan ini dengan lebih komprehensif. Kesimpulan diambil setelah data-data itu tersusun secara sistematis dan rapi. Hal itu disempurnakan dengan data terakhir yang peneliti dapatkan setelah langkah-langkah penelitian di atas selesai.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mendapatkan gambaran pembahasan dalam skripsi ini secara menyeluruh dan sistematis, maka penulisan skripsi dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab.

Pada bab *pertama*, yaitu bab pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab *ke-dua*, berisi gambaran umum SDIT Hidayatullah Yogyakarta yaitu meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan berdirinya, model pembelajaran, struktur organisasinya, program kegiatan yang dimiliki, sarana dan prasarananya dan aktifitas sehari-hari.

Bab *ke-tiga*, menyajikan pembahasan masalah yang terdiri dari latar belakang munculnya program layanan belajar untuk ABK, Model pembelajaran untuk ABK, pengembangan kurikulum, profil siswa dan alumni ABK.

Bab *ke-empat* memuat faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam program layanan belajar untuk ABK di SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Bab *ke-lima*, adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penelitian dianggap selesai, dan sudah melakukan pembahasan secara komprehensif terhadap model layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Yogyakarta, maka penulis dapat menyimpulkan menjadi beberapa hal, yaitu :

Pertama, bahwa implementasi model pendekatan individu di wujudkan dalam bentuk partisipasi aktif berupa pencegahan atau pengarahan oleh setiap individu kepada ABK dalam sebuah komunitas sekolah. Model pendekatan individu yang kedua adalah model prifat (satu guru satu siswa) dalam proses pembelajaran di kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu contoh untuk pelajaran menghitung. Sedangkan aplikasi model pendekatan kelompok dalam model layanan belajar berbentuk penempatan ke dalam kelas-kelas khusus yang sudah ditentukan spesifikasinya, bersifat kondisional (menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok) dan ini menjadi model baru dalam dunia layanan belajar untuk anak berkebutuahn khusus terutama di SDIT Hidayatullah.

Kedua dengan adanya model kelas Persiapan, kelas khusus, dan kelas regular berbagai problematika anak bisa lebih tertangani dengan baik sehingga anak mempunyai kesiapan untuk menerima pelajaran, terkondisikan, dan memperoleh system pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak.

Ketiga, program layanan pendidikan inklusi di SDIT Hidayatullah ternyata bukan hanya berupa penanganan kepada siswa-siswi yang terindikasi berkebutuhan

khusus saja tetapi juga layanan sosialisasi kepada guru, karyawan dan masyarakat berupa:

- a. Memberi pemahaman kepada orang tua murid bahwa sekolah harus melayani semua anak dengan keunikannya.
- b. Memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan kepada semua pamong sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga penjaga 5K (kebersiahan, keindahan, kerapian, ketertiban, dan keamanan) dalam memberi pelayanan belajar terhadap anak-anak berbutuhan khusus.
- c. Menyiapkan tiga orang guru pembimbing dan pendamping khusus dengan latar belakang pendidikan yang memadai.
- d. Menyiapkan ruangan ABK yang sesuai dengan kebutuhan khusus.
- e. Menyediakan sarana dan media belajar yang memadai untuk ABK.

B. SARAN-SARAN

SDIT Hidayatullah dalam menyongsong masa depannya agar terus maju, istiqomah dan tetap mempertahankan komitmen untuk memberikan layanan pendidikan untuk semua. Untuk hal tersebut penulis mempunyai beberapa saran sebagai bahan masukan atau pertimbangan demi mencapai kemajuan dan perkembangan pendidikan yang lebih baik, yaitu:

1. Sekolah perlu mensosialisasikan lebih luas kepada masyarakat terhadap keberadaannya sebagai institusi pendidikan yang memberikan layanan pendidikan berkualitas untuk semua. Hal ini bisa diwujudkan dengan bersegera mungkin melakukan legalisasi formal ke Diknas setempat sebagai sekolah yang membuka layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya legal formal maka akan dapat mempermudah mendapatkan bantuan pembiayaan operasional baik dari pemerintah

maupun pihak swasta.

2. Melakukan penataan kembali terhadap sarana dan prasarana yang selama ini kurang mendukung, seperti keterbatasan kelas, keterbatasan guru dan keterbatasan media belajar.
3. Perlu ada mediasi (ex..forum kajian khusus) sebagai sarana diskusi guna membahas secara lebih intensif segala problematikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini bisa dilakukan dengan menggandeng para pakar, psikolog di perguruan tinggi terdekat atau para pemerhati pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.
4. Melakukan studi banding ke-beberapa sekolah inklusi yang lain untuk memperluas jaringan dan menambah wawasan.
5. Prosisasi dalam aplikasi konsep dan model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus senantiasa berjalan, hindari perasaan puas dengan apa yang telah ada sekarang, dengan demikian proses pengembangan akan terus berjalan menuju titik kesempurnaan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan akhirnya tugas akademik ini bisa terselesaikan. Ada banyak hikmah yang penulis dapatkan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini, ada perjuangan mengingat banyaknya tugas yang harus dikerjakan sementara waktu begitu terbatas. Ada harapan untuk bisa segera mengahiri karena sudah terlalu lama menyandang status mahasiswa sementara amanah lain telah menunggu. Tapi yang lebih penting dari itu semua adalah penulis merasa mendapat banyak pengalaman dan ilmu yang didapatkan didalam menelusuri setiap jengkal dari tema " *Model layanan Belajar Untuk Anak Kerkebutuhan Khusus*," baik melalui wawancara langsung dengan para pendidik, diskusi dengan para pemerhati,

observasi langsung, penelusuran melalui tulisan-tulisan para pakar yang tersebar di dalam buku-buku, makalah maupun selancar di dunia maya.

Hal tersebut menjadi pertimbangan penting untuk senantiasa diperhatikan mengingat persoalan tersebut merupakan persoalan yang menyangkut masa depan puluhan juta anak bangsa, yang mendambakan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tidak ada hasil karya manusia yang sempurna, semua membutuhkan masukan, saran, dan kritik dalam rangka perbaikan. Oleh karena itu dengan keterbatasan diri penulis mengetuk siapa saja untuk memberikan kritik, saran dan masukan yang konstruktif demi tercapainya hasil yang lebih baik. Terakhir apa yang ada dalam tulisan ini semoga berguna, serta tidak mengurangi keunggulan dan kebermanfaatan yang sesungguhnya dari model pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dan kajian mendalam terhadapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
2003
- Asmawarti, *Menyiapkan Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus*, kolom psikologi keluarga pada majalah wanita UMMI edisi 03 Juli 2009. hal.24
- Andrea Hirata, *Lasca Pelangai*, Mizan Media Utama, Bandung 2007
- Abu Hasan Ali Bin Ahmad Al Wahidi Annaisaburi, *Kitab Asbabun Nuzul*, (Libanon;Darul Fikr Beirut 1991).
- Abu Dawud Sulaiman bin Asy-ast As-Sajasthani, *Sunan Abu Dawud*. (Riyad; Maktabaatul ma'arif, 2007) hal.102 hadist ke 547
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung ; Refika Aditama 2006)
- Berit H. Johnsen, *Pengenalan Sejarah Pendidikan Kebutuhan Khusus Menuju Inklusi*, <http://www.uoc.es/dssi/akses> 22/06/2009
- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta ; Bumi Aksara 1999)
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit; AL-JUMANATUL'ALI- (J-ART), 2004.
- Dokumen Yayasan, *Bulletin sakinah, 12 tahun Yayasan As-Sakinah Pesantren Hidayatullah Yogyakarta*. Terbit pada bulan ramadhan tahun 2003.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : 1983)
- Dokumen Sekolah, " *Panduan Akademik SDIT Hidayatullah Tahun Ajaran 2009/2010*", diakses pada tanggal 10 Oktober 2009

- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah dasar*, Jakarta, Oktober 2008.
- Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP UI, 1998
- Ika Widayawanti, *Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*, [http://life style.okezone.com/](http://life-style.okezone.com/) akses, senin, 25 Mei 2009.
- Imam Barnadid, *Filsafat Pendidikan (sistem dan metode)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988).
- Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta; UIIPRESS, 2002).
- Johana E. Prawitasari, *Handout Psikoterapi II*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, September 1994.
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 177-178
- Kusrini, “ *Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*, (Yogyakarta: DY/UIN/ 2006)
- Miriam Donath Skjorten, *Menuju Inklusi dan Pengayaan*, [http://www.europe.org/indonesia buku-inklusi/index.php/](http://www.europe.org/indonesia-buku-inklusi/index.php/) akses 22/06/2009
- Mudjito, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Kapanlagi.com (akses, senin 17 Mei 2009)
- Mumpuniarti, *Curriculum modification in Inclusive Education Model* artikel utama PLB-FIP-UNY, Desember 2001
- Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar 2009.
- Smit, J. D, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa 2006

- Oene Schreuder, *model pendidikan inklusi di Indonesia*, makalah seminar akademik mahasiswa PLB UNY, Yogyakarta, 9 Oktober 2004
- Sudaryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa : Suatu Pengantar Dan Pedoman Singkat Dan Praktis*, (Yogyakarta, 1999).
- Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung; CV Pustaka setia 2002) hal. 209
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2002)
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung ; Refika Aditama 2006).
- Sutrisno Hadi, *Metode Researc*, (Yogyakarta : Andi Offset jilid I 1995)
- Sunardi (TT), *kecenderungan dalam pendidikan luar biasa*, Jakarta:direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung ; Citra Pustaka 2003)
- WJS Poerwodarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976).
- Wira Ahyudi Harahap, “ *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam Meningkatkan Interaksi Social Anak Autis* “(Yogyakarta : DY /UIN/ 2008)
- Yulia Kurniawati “ *Hubungan Interpersonal Pada Anak Autis di Sekolah Inklusi*” Psikologi UGM 2006

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Sejak kapan SDIT Hidayatullah mulai membuka layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ?
2. Apa latar belakang dibukanya program layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ?
3. Siapa saja yang terlibat ketika itu ?
4. Bagaimana tanggapan para guru ketika itu ?
5. Berapa guru yang terlibat dalam program ini ?
6. Untuk guru khusus ABK ada berapa ?
7. Bagaimana respon masyarakat ketika itu Pa ?
8. Kenapa layanan ABK di sekolah ini terbatas untuk ABK jenis tertentu saja pa?
9. Bagaimana bentuk layanan yang ada ketika itu ?
10. Kalau model yang sekarang seperti Pa ?
11. Apa saja kendala yang sering dialami Pa ?
12. Terus bagaimana penyelesaiannya Pa ?
13. Secara struktural keberadaan layanan ABK di bawah koordinasi siapa Pa ?
14. Bagaimana bentuk koordinasinya Pa?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KABAG KURIKULUM DAN PENGAJARAN

1. Bagaimana bentuk kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus ?
2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus ?
3. Apakah kurikulum anak berkebutuhan khusus dibedakan dengan kurikulum yang ada untuk siswa umum ?
4. Kenapa berbeda bu?
5. Apakah ada pedoman khusus dalam penyusunan kurikulum ABK bu?

6. Bagaimana aplikasinya ?
7. Bagaimana tanggapan wali murid ?
8. Hasilnya anak bagaimana bu ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PENGAMPU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Bagaimana model layanan anak berkebutuhan khusus di SDIT ini bu ?
2. Apa saja kendala yang dialami selama ibu mengampu anak berkebutuhan khusus di sekolah ini bu ?
3. Model pembelajarannya seperti apa bu ?
4. Kalau model evaluasinya ?
5. Untuk kurikulum yang selama ini ada apakah sudah cukup efektif ?
6. Apakah ada permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum yang ada ?
7. Bagaimana usaha sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut ?
8. Apakah ada program lain sebagai pendukung dalam pelaksanaan program ini ?
9. Apakah model yang ada ini sudah cukup efektif ?
10. Apakah ada permasalahan dalam pelaksanaan model pendidikan yang sudah ada saat ini ?
11. Harapan ibu kedepan program layanan ini harus seperti apa bu ?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN KABAG HUMAS DAN SARPRAS

1. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini ?
2. Kalau khusus program layanan ABK apa saja sarana dan prasarana yang sudah dimiliki ?
3. Bagaimana prosedur pengadaan sarana dan prasarana sekolah ?
4. Kapan pengadaan dilakukan ?
5. Darimana sumber pengadaan sarana dan prasarana didapatkan ?

6. Permasalahan apa yang terjadi dalam pengadaan ?
7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengadaan ?
8. Bagaimana perawatan dan perbaikannya ?
9. Apakah ada kendala ?
10. Bagaimana usaha mengatasi kendala tersebut ?
11. Bagaimana pengemabangan sarana dan prasarana sekolah ?
12. Apakah sarana (khususnya sarana yang ada di kelas ABK) yang ada saat ini sudah cukup efektif ?

Daftar Responden :

1. Bapak Drs. Ec. Budhi Gunawan (Ketua Yayasan As-sakinah Yogyakarta)
2. Bapak Untung Purnomo S.Pd (Kepala Sekolah SDIT Hidayatullah Yogyakarta)
3. Bapak Saryo S.Ag (Kabag. Motivasi dan Pengembangan)
4. Ibu Astuti S.Pd (Kabag. ABK)
5. Ibu Iin Rahayu Lestari (Kabag. Kurikulum dan Pengajaran)
6. Bapak Ma'ruf Arifin (Kabag. Sarpras)
7. Ust M. Yusuf (Ustadz SMPIH)
8. Bapak Syahrul (Orang tua alumni ABK)
9. Khoirul Abror (Alumni ABK)
10. Ibu Astantiningsih (wali murid ABK)